

REALITAS SOSIAL DALAM NOVEL *SISI TERGELAP SURGA* KARYA BRIAN KHRISNA DAN NOVEL *RANJAU SEPANJANG JALAN* KARYA SHAHNON AHMAD (KAJIAN SASTRA BANDINGAN)

Diva Crystovani

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
diva.21053@mhs.unesa.ac.id

Anas Ahmadi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
anasahmadi@unesa.ac.id

Abstrak

Novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna dan novel *Ranjau Sepanjang Jalan* karya Shahnon Ahmad memiliki kemiripan dalam bentuk realitas sosial. Kedua novel tersebut akan dibedah menggunakan teori sosiologi sastra Wellek dan Warren dan teori kajian sastra bandingan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk realitas sosial dan perbandingan antara kedua novel tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik baca, tulis, dan simpulan. Data penelitian ini berupa kutipan dari novel asal Indonesia yaitu novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna dan novel asal Malaysia yaitu novel *Ranjau Sepanjang Jalan* karya Shahnon Ahmad. Adanya letak geografis yang berbeda dalam kedua novel tersebut, maka terdapat perbandingan diantaranya. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan realitas sosial dalam novel Indonesia yaitu novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna yang menggambarkan kehidupan masyarakat urban di perkotaan dan novel asal Malaysia yang berjudul *Ranjau Sepanjang Jalan* karya Shahnon Ahmad berfokus pada realitas sosial dalam masyarakat pedesaan dan perjuangan keluarga petani pada zaman pasca kemerdekaan. Kedua novel tersebut memiliki perbedaan dari segi latar dan konteks, namun keduanya memiliki persamaan dalam realitas sosial yaitu masalah kemiskinan, nilai spiritual yang melibatkan agama dan ketuhanan ketika tokoh sedang menghadapi kesulitan, nilai solidaritas dalam berbagi situasi maupun kondisi.

Kata Kunci: realitas sosial, novel, sosiologi sastra, sastra bandingan.

Abstract

Brian Khrisna's novel *The Darkest Side of Heaven* and Shahnon Ahmad's novel *Mines Along the Road* have similarities in the form of social reality. The two novels will be dissected using the literary sociology theories of Wellek and Warren and the theory of comparative literary studies. This research aims to find out the forms of social reality and the comparison between the two novels. The method used in this study is qualitative descriptive using reading, writing, and conclusion techniques. The data of this research is in the form of excerpts from novels from Indonesia, namely the novel *Sisi Tergelap Surga* by Brian Khrisna and a novel from Malaysia, namely the novel *Ranjau Sepanjang Jalan* by Shahnon Ahmad. There are different geographical locations in the two novels, so there is a comparison between them. The results of this research are to show the social reality in Indonesian novels, namely the novel *Sisi Tergelap Surga* by Brian Khrisna which depicts the life of urban communities in urban areas and the novel from Malaysia entitled *Ranjau Along the Road* by Shahnon Ahmad which focuses on social realities in rural communities and the struggle of peasant families in the post-independence era. The two novels have differences in terms of setting and context, but both have similarities in social reality, namely the problem of poverty, spiritual values involving religion and divinity when the characters are facing difficulties, the value of solidarity in sharing situations and conditions.

Keywords: social reality, novel, literary sociology, comparative literature.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan wujud karya tulis atau lisan yang saling berkaitan dengan realitas atau kehidupan masyarakat. Sastra menggambarkan peristiwa yang tidak jauh dalam kehidupan sehari-hari. Menurut pendapat Faruk (2010:53), bahwa isi karya sastra sendiri dapat analog dengan dunia sosial, merepresentasikan dan sekaligus

memproyeksikan secara imajiner pola-pola pembagian dan relasi-relasi sosial yang ada dalam masyarakatnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Suarta (2022:25), bahwa hal-hal terkait kehidupan sosial, lingkungan hidup, perpecahan, keindahan dan kedamaian, kejujuran, kemanusiaan, kebencian serta ketuhanan semuanya terangkum dalam sastra. Kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa

karya sastra merupakan hasil imajinasi pengarang yang menggambarkan realitas kehidupan dan isu-isu sosial di dalam karya ciptanya.

Sastra memiliki hubungan yang erat diantaranya dengan latar belakang penulis, masyarakat, serta realitas sosial. Sastra dan realitas sosial tidak dapat dipisahkan karena cara pandang pengarang kerap kali menampilkan bentuk kehidupan sosial di sekitarnya. Menurut pendapat Artika (2022:38), bahwa sastra merupakan tiruan realitas masyarakat. Sastra dapat merepresentasikan realitas. Pengarang menyajikan kembali realitas masyarakat dengan cara merepresentasikan kehidupan masyarakat serta konflik sosial ke dalam bentuk puisi, fiksi, dan drama. Proses penggambaran realitas tentunya dari berbagai faktor, salah satunya berasal dari lingkungan masyarakat yang ditempati oleh pengarang.

Realitas sosial yang dihadirkan melalui teks kepada pembaca merupakan gambaran tentang berbagai fenomena sosial yang pernah terjadi di masyarakat dan dihadirkan kembali oleh pengarang dalam bentuk dan cara yang berbeda (Suarta, 2022: 27). Bentuk realitas sosial yang kebanyakan masyarakat alami adalah kemiskinan, konflik sosial, kebudayaan dan agama. Realitas sosial terbentuk dari situasi maupun kondisi pada masyarakat. Realitas sosial pada karya sastra merupakan kepekaan terhadap pengarang dalam memandang isu-isu sosial.

Karya sastra menjadi media yang sesuai untuk menggambarkan realitas sosial yaitu novel. Novel berbeda dengan karya sastra lainnya karena novel tidak hanya sekadar sebagai hiburan, melainkan sebagai wadah edukasi dan cerminan masyarakat. Novel juga berisi mengenai peristiwa dengan tema yang berbeda. Menurut Damono (dalam Wahyudi, 2013:55) mengatakan bahwa genre sastra, khususnya novel dapat mengetengahkan satu persoalan yang turut dibicarakan oleh sosiologi yaitu masyarakat dan segala aktivitas di sekitar mereka. Novel merupakan media untuk menuangkan pikiran, perasaan, dan gagasan pengarang dalam merespon kehidupan di sekitarnya (Fadhilasari & Amalia, 2022:113). Dapat disimpulkan bahwa novel menjadi salah satu karya sastra yang kaitannya erat dengan kehidupan sosial dengan memuat kisah relevan di kehidupan nyata. Novel Indonesia maupun luar negeri banyak mengangkat isu-isu sosial dan kehidupan masyarakat yaitu salah satunya novel Indonesia *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna dan novel Melayu *Ranjau Sepanjang Jalan* karya Shahnnon Ahmad. Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis lebih dalam kedua novel tersebut.

Kedua novel tersebut memiliki latar belakang yang berbeda. Novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna merupakan novel Indonesia yang terbitkan pertama kali pada tahun 2023. Novel *Sisi Tergelap Surga* mengisahkan kehidupan masa kini yaitu kehidupan yang tersembunyi di balik gemerlap kota Jakarta. Melalui ceritanya, pengarang mengajak pembaca untuk memandang lebih luas tentang perjuangan hidup para tokoh dengan situasi yang penuh tantangan dan ketidakpastian. Novel ini menceritakan berbagai tokoh di suatu lingkungan yang sama yaitu seperti PSK dan waria yang terpaksa menjajahkan tubuhnya demi bertahan hidup dan menghidupkan seorang anak, seorang badut ayam yang berjuang menafkahi ketiga anaknya, rela menjadi pencuri untuk membiayai pengobatan ibunya, pengamen dan manusia silver yang berjuang untuk bertahan hidup di kota Jakarta. Para tokoh menjelaskan alasan di balik pekerjaan yang mereka lakukan dan keadaan yang membuat mereka melakukan itu.

Berbeda halnya dengan novel asal Malaysia yaitu *Ranjau Sepanjang Jalan* karya Shahnnon Ahmad. Novel ini pertama kali terbit pada tahun 1966. Novel ini menceritakan tentang penderitaan keluarga petani yaitu keluarga Lahuma dan Jeha yang sedang menghadapi bencana alam dan merusak padi mereka. Pada tahun tersebut, masih jarang sekali yang menggunakan traktor karena harga sewa yang mahal sehingga Lahuma berpegang teguh membajak sawah dengan cara tradisional karena ia harus membutuhkan biaya yang banyak apabila menyewa traktor. Lahuma dan istrinya Jeha adalah seorang petani yang sedang mengerjakan sawah seluas 14 relung hasil warisan orang tuanya. Mereka hidup dengan penuh kesederhanaan dan bersyukur atas segala karunia yang diberikan oleh Tuhan. Lahuma meninggal dunia karena menginjak duri nibung saat membajak sawah. Semenjak itu, Jeha harus menggantikan peran suaminya untuk mengurus sawah dan menghidupi ketujuh anaknya. Bagi keluarga Lahuma, padi adalah satu-satunya kehidupan mereka. Novel ini menceritakan tentang bagaimana perjuangan, ketabahan, dan kegigihan pada seseorang serta mengungkapkan pesan yang disampaikan oleh pengarang kepada khalayak. Kedua novel tersebut tentunya memiliki persamaan dan perbedaan. Dari segi geografi, latar waktu, dan tempat sudah berbeda karena kedua novel tersebut dari negara yang berbeda. Keduanya mengangkat isu yang serupa yaitu menggambarkan penderitaan dan perjuangan hidup para tokoh. Novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna berusaha merepresentasikan realitas sosial yang

terjadi oleh masyarakat di tengah perkotaan salah satunya kota Jakarta. Sama halnya dengan novel *Ranjau Sepanjang Jalan* karya Shahnnon Ahmad yang menggambarkan realitas sosial keluarga petani yang tinggal di pedesaan. Negara Indonesia dan Malaysia juga tidak lepas dari budaya tradisional sehingga kedua novel tersebut juga menampilkan unsur kebudayaan yang sama. Hal tersebut membuat peneliti berinisiatif untuk menganalisis realitas sosial yang ada di dalam kedua novel tersebut dan masih jarang dilakukan penelitian terhadap karya sastra salah satunya novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna dan novel *Ranjau Sepanjang Jalan* karya Shahnnon Ahmad oleh peneliti lain.

Penelitian ini membandingkan realitas sosial kedua novel tersebut menggunakan kajian sastra bandingan dengan pendekatan sosiologi sastra. Menurut Swingewood (dalam Faruk, 2010:1), mendefinisikan sosiologi sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial. Seperti halnya sosiologi, sastra berurusan dengan manusia dalam masyarakat (Damono, 1978:7). Dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra merupakan ilmu yang mengkaji hubungan antara karya sastra dengan kehidupan masyarakat dan keduanya saling berkaitan. Adanya pendekatan sosiologi sastra ini sangat tepat untuk menganalisis realitas sosial yang ada di dalam kedua novel tersebut.

Dengan keberagaman disiplin sosiologi sastra, peneliti memilih pendekatan yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Maka, peneliti memfokuskan kajian pada realitas sosial menggunakan pendekatan sosiologi sastra Wellek dan Warren. Menurut Wellek dan Warren (dalam Faruk 2010:5), menemukan tiga jenis pendekatan yang berbeda dalam sosiologi sastra yaitu sosiologi pengarang yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra, sosiologi karya sastra yang memperlakukan sosiologi karya sastra itu sendiri, dan sosiologi pembaca yang memperlakukan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra. Melalui pendekatan sosiologi sastra, pembaca dapat mengetahui realitas sosial yang ada di dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna dan novel *Ranjau Sepanjang Jalan* karya Shahnnon Ahmad. Pada penelitian ini, peneliti juga melibatkan sastra bandingan yang berkaitan dengan karya sastra lokal dan luar negeri karena masih minimnya penelitian tersebut. Maka, dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan kualitas dan minat baca terhadap karya sastra.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menyajikan data secara deskriptif. Menurut Sugiono (dalam Subagyo & Kristian, 2023:56) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Penelitian pada karya sastra cenderung mengarah pada pendekatan kualitatif. Menurut Ahmadi (2019:7), data yang digunakan dalam penelitian sastra dapat berupa unit-unit yang terdapat dalam sumber data yang berkaitan dengan kata, frasa, kalimat, bait, larik, paragraf, dan memiliki signifikansi dengan penelitian.

Sumber data penelitian ini terdapat dua novel dari negara yang berbeda. Pertama, novel asal Indonesia yaitu *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama, di Jakarta pada tahun 2023, cetakan pertama dengan jumlah 304 halaman. Kedua, novel asal Malaysia yaitu *Ranjau Sepanjang Jalan* karya Shahnnon Ahmad yang diterbitkan oleh Penerbitan Abbas Bandung, Melaka pada tahun 1966, edisi 2006 cetakan pertama, dan jumlah halaman sebanyak 350. Data penelitian yang digunakan berupa kutipan kalimat maupun dialog dari isi cerita dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna dan novel *Ranjau Sepanjang Jalan* karya Shahnnon Ahmad.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Realitas Sosial dalam Novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna

Secara umum, realitas sosial tercipta antara interaksi individu dengan masyarakat atau merujuk pada kondisi yang terjadi di masyarakat. Pembentukan realitas sosial merupakan suatu proses dialektika dimana manusia bertindak sebagai pencipta, sekaligus sebagai produk dari kehidupan sosial mereka (Suryadi, 2011:634). Manusia melakukan tindakan dan interaksi terus menerus untuk menciptakan kenyataan secara obyektif dan subyektif. Jadi, realitas sosial merupakan cara masyarakat mengatur kehidupan sehari-hari mereka melalui interaksi sosial.

Novel *Sisi Tergelap Surga* merupakan novel karya Brian Khrisna yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka pada tahun 2023. Dengan total 301 halaman, novel ini menyajikan tentang realitas masyarakat urban yang terpinggirkan di kota Jakarta. Perkotaan sering kali dihuni dari berbagai lapisan masyarakat dengan latar belakang yang berbeda sehingga menciptakan realitas sosial yang kompleks dan dinamis. Bayangan tentang kemajuan dan gemerlapnya kota menjadi daya tarik terjadinya migrasi ke

kota (Jamaludin, 2015:181). Sama halnya dengan isi novel Sisi Tergelap Surga, sebagian orang menganggap bahwa Jakarta adalah kota yang megah, namun dibalik gemelap gedung-gedung yang tinggi ada berbagai realitas sosial pada masyarakat di perkotaan seperti kemiskinan, kriminalitas, ketidakadilan gender, dan masalah sosial lainnya.

Banyak tokoh dan karakter dalam setiap bab novel tersebut, sehingga banyak juga sudut pandang yang diambil. Tokoh-tokoh tersebut mulai dari waria dan tunasusila yang terpaksa menjajakan tubuhnya untuk mengidupi anaknya, lelaki tua dibalik kostum badut ayam, seseorang yang terpaksa menjadi pencuri motor untuk membelikan ibunya obat, remaja yang berlumuran cat perak biasanya disebut ‘manusia silver’, dan berbagai orang yang sedang bergelut dan merelakan impiannya untuk bertahan hidup di kota Jakarta. Penjabaran lebih jauh mengenai realitas sosial pada novel Sisi Tergelap Surga karya Brian Khrisna dapat dilihat pada kutipan berikut.

a. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan salah satu realitas sosial yang sering terjadi di masyarakat dan seluruh negara. Menurut Hardinandar (dalam Priseptian & Primandhana, 2022:46), kemiskinan merupakan kondisi dimana seseorang yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, obat-obatan, dan tempat tinggal. Hal ini sependapat dengan Cahyat (dalam Adawiyah, 2020:43), bahwa kemiskinan adalah suatu dimana seseorang atau rumah tangga mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar, sementara lingkungan penduduknya kurang memberikan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan secara berkesinambungan atau untuk keluar dari kerentanan. Dapat diartikan bahwa kemiskinan merupakan kondisi individu atau kelompok yang tidak mampu memiliki kebutuhan dasar untuk hidup yang layak. Gambaran realitas sosial salah satunya adalah kemiskinan yang rentan terjadi di negara Indonesia terutama di perkotaan dapat ditemukan dalam novel Sisi Tergelap Surga karya Brian Khrisna. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

1) *Bagi orang yang sudah terbiasa hidup miskin, bertahan hidup adalah kunci. Berdasarkan pengalamannya selama ini, Ratih buru-buru masuk ke kamar tidur, mengambil satu kaus kaki, membulatkannya dan menyumpal*

itu di celana dalam adiknya. Pengganti pembalut. Jika tak ada kaus kaki, potongan seprai bekas pun bisa jadi pilihan. (Khrisna, 2023: 183)

Kutipan di atas menjelaskan tokoh Ratih menggambarkan kehidupan yang sudah terbiasa dengan kondisi kemiskinan dan serba kekurangan. Ratih harus mencari solusi seadanya dan mengandalkan apa yang ada di sekitarnya untuk memenuhi kebutuhannya salah satunya ketika adiknya sedang dalam kondisi menstruasi. Kutipan lain yang menunjukkan kemiskinan dalam novel tersebut terdapat di bawah ini.

2) *Untuk makan saja sudah susah, masih ditambah harus menanggung beban berobat dari biaya penyakit yang tak sedikit. (Khrisna, 2023:25)*

Kutipan di atas menggambarkan kemiskinan yang dialami tokoh Resti. Resti merupakan seorang ibu rumah tangga. Memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan menjadi tantangan besar baginya. Hal tersebut mencerminkan bahwa tokoh Resti dalam kondisi kemiskinan yang parah karena kebutuhan pokok seperti makan tidak bisa terpenuhi. Selain itu, tokoh Resti harus menanggung biaya berobat anaknya yang menambah memperburuk kondisinya yang hidup dalam kemiskinan. Kutipan gambaran kemiskinan lainnya adalah.

3) *Nyanyian Jawa barusan melemparkan Pulung kembali ke hari itu. Tak ada atap untuk berteduh. Tiap hujan datang, Bapak membuka terpal, dan empat orang di dalamnya berdesakan dalam gerobak kayu kecil. Lalu Ibu akan menceritakan dongeng tentang orang kaya yang bisa makan apa saja setiap hari. (Khrisna, 2023:109)*

Kutipan di atas menunjukkan kenangan masa lalu yang dialami oleh tokoh Pulung yang rentan terjadi di perkotaan. Kesulitan tidak memiliki tempat tinggal yang tetap, gerobak kecil dan terpal adalah tempat berlindung bagi keluarganya. Keluarga Pulung tidak memiliki tempat yang nyaman, sehingga mengandalkan seadanya. Namun, ibunya berusaha memberi kenyamanan yaitu menceritakan kehidupan orang kaya sebagai bentuk

harapan. Kutipan mengenai kemiskinan lainnya juga terdapat di bawah ini.

- 4) *Pernah juga Resti mencoba berjualan keripik beling. Ia menitipkannya di warung-warung kelontong, tapi tetap saja hasilnya tidak mampu menutup kebutuhan sehari-hari di rumah. Botol sampo yang sudah kosong, ia isi dengan air. Siapa tahu masih ada sisa-sisa. Tidak ada sabun tidak apa. Pakai busa dari sampo saja. Begitulah pertempuran Resti hari demi hari.* (Khrisna, 2023:153)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Resti berusaha berjualan usaha kecil, namun tetap tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Selain itu, tokoh Resti juga harus berhemat dalam kondisi yang sedang ia alami. Hal tersebut menunjukkan bahwa tokoh Resti berjuang untuk bertahan hidup dalam kondisi finansial yang sulit.

b. Kriminalitas

Berbagai dampak kemiskinan yang terjadi di perkotaan salah satunya adalah meningkatnya kriminalitas. Kriminalitas adalah segala sesuatu perbuatan yang melanggar hukum dan melanggar norma-norma sosial, sehingga masyarakat menentangnya (Yuhan dkk, 2020:124). Kriminalitas merupakan sebuah tindakan negatif, dimana setiap pelakunya akan dijerat dengan berbagai macam pasal yang telah diatur penerapannya di dalam undang-undang yang berlaku. Dapat disimpulkan bahwa kriminalitas merupakan tindakan kejahatan yang melanggar hukum dapat dikenakan sanksi berdasarkan peraturan hukum yang ada.

Kriminalitas juga merupakan salah satu realitas sosial yang rentan terjadi di perkotaan besar. Dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna terdapat gambaran kriminalitas. Banyaknya faktor kemiskinan yang ada di dalam novel tersebut, sehingga terpaksa melakukan tindak kriminalitas. Tokoh Gofar merupakan tokoh yang terlibat dalam kriminalitas. Dia terpaksa mencuri motor untuk membiayai pengobatan ibunya. Lalu, tokoh Syamsur yang merupakan penjual nasi goreng yang dulunya dipenjara karena terlibat judi *online*. Berikut adalah penjabaran mengenai gambaran kriminalitas dalam novel tersebut.

- 5) *Gofar kok kamu dengerin sih, Res. Ngurus ibunya yang strok aja nggak becus. Berapa kali kita lihat dia pulang dengan muka bonyok habis digebukin warga kampung sebelah karena ketahuan nyongkel motor Koh Ahong pake kunci T?* (Khrisna, 2023:45)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Gofar melakukan tindakan kriminalitas yaitu hendak mencuri motor. Sehingga masyarakat memiliki pandangan buruk terhadap Gofar dan ketidaksepakatan apa yang telah dilakukan Gofar. Berikut adalah kutipan lainnya mengenai kriminalitas.

- 6) *Syukurlah, mungkin harga total paket yang ia rampok malam ini jauh lebih mahal ketimbang harga motor yang baru ia curi. Sambil membuka bungkus paket yang lain, wajah bapak kurir tadi terbayang. Gofar menahan nangis.* (Khrisna, 2023:175)

Kutipan diatas menggambarkan tindakan kriminalitas yang dilakukan tokoh Gofar yaitu merampok motor seorang kurir paket. Tokoh Gofar menahan nangis karena merasa kasihan kepada bapak kurir tersebut, namun ia terpaksa melakukan hal tersebut untuk membiayai obat untuk ibunya yang sedang sakit. Kutipan selanjutnya terkait kriminalitas lainnya terdapat di bawah ini.

- 7) *Segala judi ia pegang, dari tetek bengek tipu daya muslihat, dan lobi-lobi preman kampung. Semuanya mulus di tangan Syamsuar. Bahkan Tomi pun pernah disewanya, tak ayal membuatnya aman dari lawan maupun kawan.* (Khrisna, 2023:81)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Syamsuar pernah terlibat dalam aktivitas ilegal yaitu judi *online*. Semua berjalan mulus karena kelicikannya. Tak hanya itu, Syamsuar pernah menyewa salah satu preman yaitu Tomi untuk melindungi diri dari ancaman lawannya.

c. Pemekosaan

Pemekosaan menjadi salah satu realitas sosial yang sering terjadi di masyarakat. Pemekosaan dan penyerangan seksual adalah kejahatan serius yang

melibatkan kekuasaan, kontrol, penghinaan, dan dominasi karena bukan tentang seks atau hubungan seksual (Putri, 2023:229). Korban pemerkosaan tidak memandang gender, namun kebanyakan didominasi oleh perempuan mulai dari anak-anak, remaja, hingga lanjut usia. Pemerkosaan merupakan perilaku pemaksaan dan merugikan terhadap korban.

Dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna menunjukkan gambaran realitas sosial yaitu pemerkosaan. Tokoh Rini dan Juleha merupakan seorang pekerja seks. Hidup dalam kemiskinan dan memiliki pendidikan yang rendah di kota besar bukan hal yang mudah. Selain menjadi pekerja seks, Juleha juga menjadi orang tua tunggal sehingga ia harus menghidupi anak laki-laknya yang bernama Ujang. Selain itu, pada tokoh Rini tidak punya pilihan lagi selain menjadi pekerja seks. Rini merelakan tubuhnya untuk bertahan hidup di kota besar dan membiayai hidup ibunya yang tinggal di kampung. Segala risiko yang dihadapi, tokoh Rini dan Juleha juga mengalami kekerasan seksual selama bekerja. Berikut adalah kutipan mengenai pemerkosaan sebagai gambaran realitas sosial dalam novel tersebut.

- 8) *Di rumah kosong itu, di tengah hujan lebat menjelang magrib, Juleha berteriak. Memohon dilepaskan. Kakinya lemas, dadanya sesak, hatinya nyeri. Dua orang lelaki menahan tangannya, dan kekasih yang paling ia percaya menutup pintu rumah kosong itu, berdiri di hadapan Juleha, dan mulai membuka ritsleting celana. Juleha diperkosa berulang-ulang.* (Khrisna, 2023:76)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Juleha menjadi korban kekerasan seksual dan rasa trauma yang ia alami. Bahkan orang yang paling ia percayai melakukan hal keji tersebut. Kutipan lainnya terdapat dibawah ini.

- 9) *Diperkosa? Tidak. Di dunia ini, tidak akan ada yang bakal percaya kalau pekerja seksual juga bisa diperkosa. Semua orang akan tertawa. Seperti lelucon yang bacin. Mereka paling cuma bakal bilang, “ya emang itu kerjanya kok.” Dan masih banyak lagi opini-opini tengik yang dilontarkan*

orang kepada manusia seperti Juleha. (Khrisna, 2023:63)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pekerja seks juga rentan mengalami kekerasan seksual dan ketidakadilan sosial. Pekerja seks menjadi stereotipe bagi masyarakat karena menganggap bahwa pekerja seks adalah pekerjaan yang tidak bermoral dan menentang agama. Tokoh Juleha juga terjebak dalam situasi yang sulit karena keterbatasan ekonomi yang memaksa Juleha bekerja menjadi pekerja seks. Kutipan lainnya terdapat di bawah ini.

- 10) *Bagi mereka, Rini serupa sampah. Dan apa yang sedang menimpa dirinya sekarang tak lebih dari takdir yang berhak ia dapatkan sebagai wanita tunasusila. Diperkosa, dan dipaksa menelan air hina adalah risiko dari pekerjaannya.* (Khrisna, 2023:219)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pemerkosaan dan kekerasan seksual yang dialami oleh Rini dianggap risiko sebagai pekerja seks. Kutipan pada kalimat “*bagi mereka, Rini serupa sampah*” menunjukkan bahwa sebagian masyarakat memiliki pandangan negatif terhadap pekerja seks dan menganggap bahwa Rini harus bertanggung jawab atas kekerasan seksual yang menimpanya. Secara keseluruhan, pemerkosaan masih rentan terjadi dan korbannya didominasi oleh perempuan. Maka, pentingnya perlindungan dan dukungan bagi korban.

d. Ketidakadilan Gender

Ketidakadilan gender merujuk pada perlakuan tidak setara dan diskriminatif terhadap individu maupun kelompok bagi laki-laki maupun perempuan. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yakni marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*) serta sosialisasi ideologi nilai peran gender (Fakih, 1996:12). Ketidakadilan gender menciptakan ketidaksetaraan yang memengaruhi kesempatan dan kualitas hidup individu maupun kelompok.

Ketidakadilan gender merupakan realitas sosial yang masih sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena tersebut ditunjukkan dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna. Latar perkotaan dalam novel

tersebut menunjukkan bahwa masih rentan terjadinya ketidakadilan gender. Gambaran ketidakadilan gender dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini. Kutipan di atas merupakan bentuk ketidakadilan gender dalam hubungan rumah tangga, dimana tokoh Dewi dihina oleh suaminya Tomi karena ketidakmampuan memberikan keturunan setelah sembilan tahun pernikahan mereka. Tokoh Tomi merasa malu sehingga menyalahkan istrinya karena tidak bisa memberikan keturunan. Dalam novel tersebut, menyiratkan mengenai realitas sosial yang sering terjadi di masyarakat bahwa perempuan yang tidak bisa memberikan keturunan adalah suatu kekurangan. Gambaran ketidakadilan gender lainnya terdapat pada kutipan berikut.

11) *Jaga mulut kau! Sudah untung kau kukawini. Perempuan mandul kaya kau memang tak berguna. Sembilan tahun sia-sia. Kau pikir aku tidak tahu apa yang orang-orang bicarakan di luar sana?! Mereka hanya takut karena namaku. Tapi kalau aku mati, sudah bak konser saja semua orang berkicau kalau rumah tangga kita tidak ada anak!* (Khrisna, 2023:46)

Kutipan di atas merupakan bentuk ketidakadilan gender dalam hubungan rumah tangga, dimana tokoh Dewi dihina oleh suaminya Tomi karena ketidakmampuan memberikan keturunan setelah sembilan tahun pernikahan mereka. Tokoh Tomi merasa malu sehingga menyalahkan istrinya karena tidak bisa memberikan keturunan. Dalam novel tersebut, menyiratkan mengenai realitas sosial yang sering terjadi di masyarakat bahwa perempuan yang tidak bisa memberikan keturunan adalah suatu kekurangan. Gambaran ketidakadilan gender lainnya terdapat pada kutipan berikut.

12) *Satu tamparan melayang dan mendarat lagi di wajah Dewi. Namun, wanita itu sudah terbiasa. Genderuwo di pohon depan rumah pun tak berani meleraikan jika Tomi sedang seperti ini.* (Khrisna, 2023: 47)

Kutipan di atas termasuk gambaran realitas sosial yang sering terjadi di dalam rumah tangga. Kutipan tersebut menunjukkan tokoh Tomi memiliki karakter yang agresif dan kasar sehingga memperlihatkan ketidakadilan gender

yaitu melakukan kekerasan terhadap istrinya Dewi. Ketidakadilan gender terjadi karena pandangan patriarki yang menganggap bahwa perempuan lemah dan bisa diperlakukan semena-mena.

13) *Danang serta teman-temannya tidak hanya dianggap sebagai alat pemuas nafsu belaka, tapi sering dijadikan samsak pula. Ditempeleng ketika sedang mengulum dan tak sengaja menggesek kemaluan klien dengan gigi, dijaili bocah-bocah tanpa nurani, dijadikan konten oleh YouTuber-YouTuber tengik, atau bahkan mobil mewah yang hanya mampir untuk menertawai terus kabur begitu saja. Yang paling nahas dari semua itu adalah ketika ditangkap polisi, dimasukkan ke penjara, lalu beberapa disetubuhi dengan paksa sebagai jaminan lepas.* (Khrisna, 2023:124)

Ketidakadilan gender tidak hanya terjadi pada kaum perempuan, tetapi juga laki-laki seperti yang dialami tokoh Danang dan teman-temannya menghadapi diskriminasi dan kekerasan seksual karena pekerjaannya sebagai waria (wanita pria). Kutipan di atas menunjukkan bahwa waria sering kali tidak diterima keberadaannya oleh masyarakat karena dianggap tidak sesuai dengan peran gender mereka. Hal tersebut membuat para waria sering kali mengalami diskriminasi, marginalisasi, bahkan kekerasan fisik maupun verbal.

14) *“Kenapa sih, Yun, seorang ibu tuh nggak boleh pulang kampung sendiri tanpa membawa anaknya? Sementara bapaknya boleh-boleh aja dan nggak ada yang protes. Apa perempuan tuh harus melayani? Bahkan waktu gue mudik kemarin aja banyak yang protes. Padahal cuma dua hari doang, Yun. Dua hari dari empat tahun hidup gue yang penuh derita!”* (Khrisna, 2023:158)

Kutipan di atas merupakan gambaran ketidakadilan gender terutama peran yang dibebankan oleh perempuan, khususnya bagi seorang ibu. Perempuan sering dianggap

sebagai pengasuh utama yang harus selalu berada di rumah dan merawat anak-anak. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih mengabaikan peran laki-laki dalam pengasuhan anak. Tokoh dalam kutipan di atas adalah Resti yang mengalami frustrasi karena ia merasa bahwa haknya untuk menikmati waktu sendiri sangat terbatas dan terkekang oleh tuntutan masyarakat.

e. Solidaritas

Solidaritas merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama (Paul Johnson dalam Nuraiman, 2019:7). Jadi, solidaritas yaitu wujud nyata dimana individu telah menjadi bagian dari kelompok atas dasar empati, senasib, dan memperkuat hubungan.

Wilayah perkotaan identik dengan individualisme dan hidup terpisah, namun dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna menggambarkan solidaritas antar individu. Solidaritas dianggap sebagai realitas sosial karena bagian dari kehidupan sosial yang nyata dan sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah penjabaran mengenai gambaran solidaritas dalam kutipan berikut.

15) *Tomi, Danang, tiga remaja pos ronda, serta teman-teman waria Danang yang sekarang sudah berpakaian seperti lelaki biasa makeup masih terpampang nyata di beberapa wajah, bertugas mengangkat keranda Juleha menuju pemakaman. Sebelum tanah itu menutupi tubuh Juleha sepenuhnya, Danang sekali lagi melantunkan azan.* (Khrisna, 2023:265)

Kutipan di atas menunjukkan rasa solidaritas oleh tokoh Tomi, Danang, tiga remaja pos ronda, dan teman-teman waria Danang untuk memberikan penghormatan terakhir kepada Juleha. Meskipun dari latar belakang yang berbeda, mereka saling bergotong royong mengantarkan jenazah dan menunjukkan rasa empati.

16) *Warga berbondong-bondong melayat ke kediaman Haji Harun. Tiga remaja pos ronda sudah ada di sana, membagikan air, mengatur tamu yang masuk, dan membantu*

prosesi pengajian (Khrisna, 2023:276).

Kutipan dalam kalimat “*warga berbondong-bondong melayat ke kediaman Haji Harun*” menggambarkan adanya solidaritas dan kepedulian warga yang berpartisipasi dalam pengajian. Kegiatan pengajian dan melayat merupakan budaya masyarakat Indonesia dengan memberikan doa kepada jenazah. Budaya tersebut melahirkan rasa solidaritas dan empati.

f. Spritual

Spiritual adalah suatu keyakinan dalam hubungannya dengan yang Maha Kuasa, Maha Pencipta (Hamid dalam Oktiviasanti, dkk, 2016:1). Spiritual merupakan aspek kehidupan dalam kepercayaan dan pencarian makna hidup yang hubungannya antara individu dengan Tuhan. Spiritual tertanam dalam kehidupan sehari-hari dan dianggap sebagai realitas sosial yang tak hanya dalam kehidupan individu namun juga mendorong perubahan sosial. Fenomena tersebut dapat ditemukan dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna, dimana para tokoh memiliki nilai spiritual dan melibatkan antara individu dengan Tuhan. Berikut adalah penjabaran dalam kutipan novel tersebut.

17) “*Bukannya orang-orang kayak kita salatunya nggak diterima? Tapi Bang Danang ngasih tahu, kalau Tuhan itu urusannya vertikal. Ke atas. Bagaimana cara kita berlaku sama orang lain itu horizontal. Jadi, Tuhan itu urusannya sama diri sendiri. Sedosa-dosanya kamu, tetaplah dirikan salat. Sebab urusan salatunya diterima atau nggak, itu sudah bukan ranah manusia lagi, itu urusan Tuhan. Pokoknya tetap salat. Gitu katanya. Akhirnya kami berempat salat bareng. Bang Danang jadi imam. Terus dia sempat mau pake mukena.*” Jawa ketawa, dan Danang hanya terkekeh sambil geleng-geleng. (Khrisna, 2023:140)

Kutipan di atas menunjukkan nilai spiritual yaitu hubungan individu dengan Tuhan. Kutipan dalam kalimat “*Tuhan itu urusannya vertikal. Ke atas*” menyatakan

bahwa ibadah seseorang tidak dinilai oleh manusia melainkan dengan Tuhan. Tokoh Danang menjelaskan bahwa diterima atau tidaknya salat adalah urusan Tuhan dan tetap mendirikan salat karena kewajiban yang harus dijalani. Dalam kutipan “*sedosa-dosanya kamu, tetap dirikan salat*” menunjukkan bahwa tokoh Danang percaya bahwa Tuhan mengampuni dosa dan menerima ibadah seseorang tidak bergantung pada moral seseorang. Berikut adalah kutipan lainnya mengenai nilai spiritual dalam novel tersebut.

18) “*Tapi Bang Danang bilang agama kami itu baik dan mengajarkan keteraturan. Jika saat itu kamu tahu arah kiblat, salatlah sesuai arah. Tapi kalau suatu ketika kamu tersesat, salatlah menghadap ke mana saja. Karena Tuhan itu Al Bashir. Saya sih nggak tau Al Bashir apaan, tapi saya setuju aja.*” (Khrisna, 2023:141)

Kutipan di atas menunjukkan nilai spiritual bahwa Tuhan mengutamakan niat dalam beribadah bukan kesempurnaan mengikuti aturan. *Al Bashir* dalam kutipan tersebut memiliki arti bawah Tuhan Maha Melihat yang dimana Tuhan memahami keadaan dan niat seseorang untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

19) *Resti pergi mengambil air wudu. Ia berjalan pelan ke ruang tamu, menggelar sajadah, lalu menangis dalam salatnya. Tak tahu lagi harus ke mana ia meminta pertolongan.* (Khrisna, 2023:160)

Kutipan di atas menunjukkan rasa keputusasaan oleh tokoh Resti yang meminta pertolongan kepada Tuhan. Tokoh Resti merasa dalam situasi yang sulit dan mencari ketenangan dengan salat. Salat menjadi salah satu Resti berharap untuk menemukan jalan keluar.

2. Realitas Sosial dalam Novel *Ranjau Sepanjang Jalan* karya Shahnnon Ahmad

Berbeda dengan novel *Sisi Tergelap Surga* yang berlatar perkotaan, *Ranjau Sepanjang Jalan* karya Shahnnon Ahmad merupakan novel asal Malaysia yang berlatar belakang pedesaan pada pasca-kemerdekaan tahun 60-an. Realitas sosial di pedesaan berbeda dengan di perkotaan. Pedesaan masih mempertahankan nilai budaya

dan tradisi. Perekonomian di pedesaan masih banyak bergantung pada sumber daya alam. Masyarakat di pedesaan memenuhi hidup dengan mengandalkan hasil alam. Tidak hanya di perkotaan saja, masalah kemiskinan masih sering terjadi di pedesaan karena keterbatasan pekerjaan dan akses pendidikan yang belum merata.

Fenomena tersebut dapat ditemukan dalam novel *Ranjau Sepanjang Jalan* yang dimana penulis menyoroti berbagai isu sosial masyarakat pedesaan yaitu Kampung Banggul Derdap. Novel ini menggambarkan perjuangan hidup keluarga petani yaitu Lahuma dan istrinya bernama Jeha. Lahuma dan Jeha menanam padi sebanyak 14 relung untuk keberlangsungan hidup. Berbagai cobaan dialami untuk berjuang menghidupi keluarga mereka. Penjabaran lebih jauh mengenai realitas sosial pada novel *Ranjau Sepanjang Jalan* karya Shahnnon Ahmad dapat dilihat pada kutipan berikut.

a. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan masalah global di berbagai negara. Kemiskinan rentan terjadi di pedesaan karena keterbatasan peluang kerja dan akses pendidikan. Masalah kemiskinan di desa terjadi karena masyarakat masih bergantung pada mata pencaharian seperti pertanian. Dalam novel *Ranjau Sepanjang Jalan* menggambarkan kemiskinan yang dialami tokoh Lahuma dan Jeha yang dimana mereka bergantung pada mata pencahariannya sebagai petani. Padi merupakan sumber utama mereka untuk bertahan hidup dari kemiskinan. Jika tidak ada padi, anak-anak mereka tidak bisa makan. Berikut adalah kutipan mengenai kemiskinan dalam novel tersebut.

20) *Antara sawah dengan maut, Lahuma mulai serba salah. Jika tidak turun ke sawah berarti lapar kesudahannya. Anak-pinaknya hendak makan. Sawah tidak boleh diabaikan walau bengkok sebesar busut jantan sekalipun. Tetapi bagaimana kalau kesakitannya tidak dapat ditanggung lagi?* (Ahmad, 1966:113)

Kutipan di atas menunjukkan rasa dilema yang dialami oleh tokoh Lahuma. Lahuma menginjak duri nibung saat bekerja di sawah sehingga ia tak bisa lagi pegi ke sawah. Namun, Lahuma merasa bimbang karena harus memberikan makan untuk anggota keluarganya. Hal tersebut menggambarkan penderitaan petani yang

bergantung pada hasil alam untuk bertahan hidup. Kutipan lainnya terdapat di bawah ini.

- 21) *Jeha teringat pesan Lahuma dulu, “Anak-anak kita perlu makan siang malam. Tak ada nasi, anak-anak kita akan mati. Makan kita bergantung pada sawah. Pakaian bergantung kepada sawah. Sakit atau sihat bergantung pada sawah. Mati hidup bergantung pada sawah.* (Ahmad, 1966:213)

Kutipan di atas menunjukkan tokoh Jeha teringat pesan yang disampaikan oleh suaminya Lahuma bahwa sawah merupakan sumber penghasilan mereka satu-satunya. Selain itu, keluarga Lahuma menentukan nasib mereka dari hasil pertanian. Hal tersebut menunjukkan bahwa betapa besar tantangan yang dialami oleh masyarakat desa dalam menghadapi kemiskinan yang dimana masyarakat hanya bergantung pada sektor pertanian.

b. Solidaritas

Gotong royong merupakan tradisi yang kuat dalam masyarakat Indonesia maupun Melayu, khususnya di kawasan pedesaan. Bagi masyarakat pedesaan yang masih menganut pola pertanian tradisional terjadi hubungan yang erat antar sesama anggota masyarakat yang lain, hal ini setidaknya dikarenakan dalam proses pertanian tradisional yang menjunjung tinggi tolong menolong dan gotong royong, apalagi dengan sistem tradisional yang menyebabkan antar petani saling bantu dan tolong menolong sesama warga masyarakat lainnya (Husein, 2021:195). Di kawasan pedesaan, gotong royong tidak hanya sekadar bekerja sama, namun mencerminkan realitas sosial yang sering terjadi di masyarakat.

Gotong royong merujuk pada kerjasama dimana individu saling membantu yang menciptakan rasa solidaritas. Menurut Alfaqi (dalam Santoso, dkk, 2023:279) solidaritas mempunyai arti sikap kebersamaan, dalam suatu kepentingan bersama dan rasa peduli kepada kelompok tertentu. Hal itu dapat dibuktikan dalam novel *Ranjau Sepanjang Jalan* karya Shahnnon Ahmad. Pada novel tersebut menggambarkan rasa solidaritas dan kepedulian masyarakat Kampung Banggul Derdap ketika Jeha mengalami musibah ketika bekerja di sawah. Penjabaran tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

- 22) *Jeha diusung ke rumah Ali Ketopi yang tidak jauh dari bendang itu.*

Tubuh Jeha dibaringkan di atas lantai rumah. Seluruh penduduk Kampung Banggul Derdap mengerumuni Lahuma dan Jeha (Ahmad, 1966:43)

Kutipan di atas menggambarkan kepedulian dan solidaritas pada masyarakat Kampung Banggul Derdap. Jeha dipatuk oleh ular ketika di sawah hingga menjerit. Masyarakat berlari menuju Jeha dan membawanya ke rumah Ali Ketopi. Hal tersebut menunjukkan adanya solidaritas di kawasan pedesaan dan rasa peduli dengan situasi yang terjadi. Berikut adalah kutipan lainnya.

- 23) *Jeha tidak melanjutkan usahanya lagi. Benar dia masih lemah. Istri Ali Ketopi keluar dengan kain sebai di bahu. Kemudian Jeha dipimpin di atas permatang menghala ke rumahnya yang terletak di sebelah bendang.* (Ahmad, 1966:52)

Kutipan di atas menggambarkan rasa solidaritas yang dilakukan oleh Istri Ali Ketopi ketika mengetahui tetangganya dalam kesulitan. Istri Ali Ketopi memberikan bantuan kepada Jeha karena tidak mampu berdiri sendiri dan Istri Ali Ketopi membawanya pulang.

c. Peran Perempuan

Peran perempuan di pedesaan sangat penting dalam berbagai aspek yaitu sebagai pengelola rumah tangga dan turut serta dalam kegiatan pertanian. Biasanya perempuan ikut serta dalam kegiatan pertanian bersama suami atau anggota keluarga lain seperti memanen dan merawat ladang. Peran perempuan dalam kegiatannya di sektor publik dianggap masih belum cukup dan belum ada pengakuan atau penghargaan yang layak atas hasil kerjanya, karena sumbangan kerja perempuan hanya dianggap sebagai pelengkap dan bekerja membantu kaum laki-laki sehingga status sosialnya kurang diperhatikan (Priminingtyas, 2007:194). Hal tersebut sering terjadi dalam masyarakat karena aspek gender, budaya patriaki, akses pendidikan yang masih rendah terhadap perempuan.

Dalam novel *Ranjau Sepanjang Jalan* karya Shahnnon Ahmad terdapat peran perempuan yaitu tokoh Jeha yang memiliki peran ganda yang tidak hanya mengelola rumah tangga, namun ikut serta dalam pekerjaan pertanian untuk membantu suaminya Lahuma. Penjabaran mengenai peran perempuan dalam novel tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

- 24) *"Orang perempuan tak boleh baca pun tak apa. Laku juga. Saya dulu tak pernah sekolah pun," tingkah Jeha sambil menyelak semak yang cuba menghalang laluannya.* (Ahmad, 1996:32)

Kutipan di atas menggambarkan pandangan Jeha mengenai peran perempuan di zaman itu. Pada kutipan kalimat "*laku juga*", menunjukkan bahwa perempuan tidak masalah apabila tidak bersekolah karena pada akhirnya mereka akan dipinang atau menikah. Kutipan tersebut mencerminkan adanya pemikiran yang masih tradisional karena akses pendidikan yang masih terbatas untuk perempuan. Berikut adalah kutipan lainnya.

- 25) *Lemah semangatnya apabila mengingatkan dia sebagai seorang perempuan, namun dia buang jauh-jauh ingatan itu. Perempuan bukan halangan. Dia akan menajak bendang itu sehingga mencecah tebing. Dia yang akan memberi makan kepada anak-anaknya kalau suaminya pendek usia.* (Ahmad, 1966:136)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Jeha yang merasa dilema karena perannya sebagai perempuan. Pada zaman itu masyarakat masih memiliki pandangan bahwa perempuan dianggap lemah. Jeha menunjukkan bahwa peran perempuan tidak menghalanginya untuk bekerja karena Jeha harus bertanggung jawab untuk keluarganya apabila suaminya tidak mampu mengurus sawah lagi. Berikut adalah kutipan lainnya.

- 26) *Siang itu mereka turun ke sawah lagi. Berderet-deret lapan orang itu meniti batas seperti itik berjalan pulang. Jeha tidak sanggup menyiksa suaminya di dalam kubur. Mahu tidak mahu, ketam itu kena kutip juga sampai habis. Kena rebus juga sampai mati.* (Ahmad, 1966:215)

Setelah Lahuma meninggal, Jeha menggantikan peran suaminya untuk menghidupi ketujuh anaknya. Kutipan di atas menggambarkan peran perempuan dimana Jeha dan ketujuh anak perempuannya harus bekerja keras mengurus sawah. Jeha dan ketujuh anaknya turun ke sawah untuk membunuh ketam atau kepiting agar padinya tidak rusak.

Jeha mencerminkan peran perempuan yang penuh perjuangan dalam kondisi yang sulit.

d. Kebudayaan

Masyarakat sebagai makhluk sosial tidak lepas dari nilai-nilai budaya. Nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat pedesaan merupakan warisan dari kegenerasi terdahulu, yang diperturunkan dari generasi kegenerasi selanjutnya (Husein, 2021:189). Kebudayaan di pedesaan sangat erat kaitannya dengan adat istiadat maupun upacara adat untuk menjunjung kebersamaan. Kebudayaan merupakan bagian dari realitas sosial yang dihasilkan dari interaksi dan kepemilikan bersama. Dalam novel *Ranjau Sepanjang Jalan* karya Shahnnon Ahmad terdapat nilai kebudayaan dimana masyarakat mengadakan upacara adat sebagai perayaan hasil panen. Penjabaran tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

- 27) *Tuk penghulu pasti akan menyembelih enam ekor kerbau untuk menyambut padi baru. Anak-anak muda akan memukul gendang silat. Gelanggang silat gayung akan sesak dengan anak-anak kampung apabila padi habis diangkut naik ke jelapang.* (Ahmad, 1966: 184)

Kutipan di atas menggambarkan realitas sosial yaitu sebuah tradisi atau perayaan dalam masyarakat desa setelah padi sudah menuai. Upacara tersebut digelar oleh Tuk Penghulu selaku pemimpin Kampung Banggul Derdap. Tuk Penghulu menyembelih enam ekor kerbau sebagai perayaan hasil padi dan pertunjukan silat yang menggambarkan kebudayaan yang masih kental pada zaman itu. Berikut adalah kutipan lainnya.

- 28) *Penduduk kampung akan berjaga siang malam memukul gendang dan berdir. Ketika menyambut kemeriahan itu, manalah tahu tuk penghulu akan melepaskan anak daranya dengan kenduri padi baru.* (Ahmad, 1966:185)

Kutipan di atas menggambarkan adanya kebudayaan yaitu mengadakan perayaan tradisional dimana masyarakat memukul gendang dan berdoa untuk menyambut musim padi. Selain itu, masyarakat juga mengadakan kenduri atau jamuan makan sebagai tanda syukur. Dari kedua kutipan tersebut membuktikan bahwa

adanya tradisi dan budaya yang kental pada masyarakat pedesaan.

e. Spiritual

Spiritual memiliki peran penting dalam masyarakat yang memengaruhi pola perilaku individu. Spiritual adalah bidang penghayatan bathiniah kepada Tuhan melalui perilaku masyarakat tertentu yang sebenarnya terdapat pada setiap agama (Khalik, 2017:2). Konsep spiritualitas adalah keyakinan dalam hubungannya dengan Yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta (Afidah, 2021:29). Spiritual dan realitas sosial saling berkesinambungan karena sebagaimana manusia merupakan makhluk spiritual atau sebagai refleksi roh dari individu anggota masyarakat.

Dalam novel *Ranjau Sepanjang Jalan* dapat ditemukan nilai spiritual oleh tokoh Lahuma dan Jeha dimana mereka melibatkan Tuhan sebagai pertolongan untuk ladang sawahnya agar diajuhkan dari musibah karena. Mereka bergantung pada padi untuk kesejahteraan hidup dan bertahan hidup dalam kemiskinan. Lahuma dan Jeha pasrah terhadap kondisi ladangnya yang semakin memburuk karena musibah dan bencana alam sehingga mereka menyerahkan kepada Tuhan agar diberikan pertolongan. Penjabaran tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

29) *“Jauhilah segala malapetaka yang boleh menghalang anak-pinakku mencari reziki ini. Tolonglah kami. Tolonglah kami.” Lahuma berhenti berdoa dan menjatuhkan kedua-dua belah tangannya.* (Ahmad, 1966:26)

Kutipan di atas merupakan gambaran spiritual oleh tokoh Lahuma yang sedang berdoa meminta pertolongan agar keluarganya dijauhkan dari malapetaka yang dapat menghalangi Lahuma untuk mencari rezeki. Lahuma memiliki kepercayaan bahwa Tuhan Maha Penolong dan harapan agar keluarga Lahuma dijauhkan dari kesulitan. Berikut adalah kutipan spiritual mengenai novel tersebut,

30) *Kenduri itu akan diiringi dengan doa saja agar roh suaminya dirahmati ALLAH dan tergolong bersama-sama orang yang beriman. Biarlah roh suaminya tenang.* (Ahmad, 1966:185)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Jeha yang melibatkan Tuhan sebagai bentuk nilai spiritual. Kenduri biasanya berupa jamuan makanan, namun Jeha memilih kenduri itu diiringi dengan doa saja untuk suaminya

Lahuma yang sudah meninggal agar mendapatkan ketenangan di akhirat. Hal tersebut membuktikan tindakan spiritual yang dimiliki oleh tokoh Jeha. Berikut adalah kutipan lainnya.

31) *Jeha menadah tangan ke langit. Mulutnya terkumat-kamit tidak henti-henti. Kumat-kamit itu cuma satu tujuan saja, iaitu minta ALLAH menyelamatkan padi mudanya daripada serangan ketam yang banyak itu.* (Ahmad, 1966:202)

Kutipan dalam kalimat “*Jeha menadah tangan ke langit*” merupakan gambaran seseorang yang sedang berdoa atau memohon kepada Tuhan. Setelah Lahuma meninggal, Jeha bertanggung jawab menggantikan Lahuma mengurus sawah dan ketujuh anaknya. Tokoh Jeha memohon kepada Tuhan agar padinya tidak rusak karena ketam atau kepiting. Serangan ketam akan merusak padi yang merupakan sumber utama kehidupan Jeha dan ketujuh anaknya. Dapat disimpulkan dari ketiga kutipan tersebut bahwa adanya nilai spiritual yang merupakan bagian dari realitas sosial pada masyarakat yang ada di dalam novel tersebut.

3. Perbandingan antara Novel *Sisi Tergelap Surga* Karya Brian Khrisna dan Novel *Ranjau Sepanjang Jalan* Karya Shahnnon Ahmad

Hasil pembahasan dalam beberapa kutipan di atas adanya perbandingan karya sastra dan realitas sosial yang terkandung pada kedua novel tersebut. Pada novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna dan *Ranjau Sepanjang Jalan* karya Shahnnon Ahmad memiliki perbedaan dari segi latar, alur, maupun penggambaran masyarakat. Meskipun memiliki perbedaan, keduanya memiliki persamaan dalam menggambarkan realitas sosial yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mengetahui letak perbedaan dan persamaan dalam kedua novel tersebut yaitu melalui kajian perbandingan dimana peneliti membandingkan karya sastra Indonesia dengan karya sastra luar negeri.

a. Perbedaan antara Novel *Sisi Tergelap Surga* Karya Brian Khrisna dan Novel *Ranjau Sepanjang Jalan* Karya Shahnnon Ahmad

Penjelasan yang sudah dijabarkan dalam beberapa kutipan di atas mengenai realitas sosial dalam *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna dan *Ranjau*

Sepanjang Jalan karya Shahnnon Ahmad memiliki perbedaan yang dapat dilihat dari berbagai aspek. Kedua novel tersebut menggambarkan kondisi sosial yang berbeda.

Berdasarkan dari segi konteks dan latar novel Sisi Tergelap Surga karya Brian Khrisna berlatar kota Jakarta pada kehidupan masa kini yang menggambarkan kehidupan sosial masyarakat urban. Novel ini menyoroti kehidupan individu dalam berbagai tokoh yang berjuang hidup dengan berbagai tuntutan. Berbeda halnya dengan novel Ranjau Sepanjang Jalan karya Shahnnon Ahmad yang berlatar sektor pertanian pada zaman pasca-kemerdekaan. Novel ini menceritakan perjuangan petani yang mengalami berbagai musibah dan bencana alam.

Gambaran realitas sosial dalam kedua novel tersebut juga berbeda. Pada novel Sisi Tergelap Surga karya Brian Khrisna memiliki konteks sosial yang lebih luas dan realitas sosial yang banyak terjadi di perkotaan seperti kriminalitas, pemerkosaan, kekerasan dalam rumah tangga, dan ketidakadilan gender. Novel ini terdiri dari beberapa tokoh yang terfokus pada hubungan antar individu. Lalu, pada novel Ranjau Sepanjang Jalan karya Shahnnon Ahmad menggambarkan realitas sosial dalam pedesaan yaitu menyoroti kehidupan keluarga yang ketergantungan pada pekerjaan petani, ketidakberdayaan individu, peran perempuan, dan nilai-nilai budaya.

b. Persamaan Novel Sisi Tergelap Surga Karya Brian Khrisna dan Novel Ranjau Sepanjang Jalan Karya Shahnnon Ahmad

Meskipun novel Sisi Tergelap Surga karya Brian Khrisna dan novel Ranjau Sepanjang Jalan karya Shahnnon Ahmad memiliki perbedaan dari berbagai aspek, keduanya tetap memiliki persamaan dalam realitas sosial. Persamaan dari kedua novel tersebut menggambarkan perjuangan hidup dalam menghadapi berbagai tantangan. Tantangan yang dihadapi yaitu menyoroti gambaran kemiskinan. Para tokoh dalam kedua novel tersebut berhadapan dengan kondisi yang sulit dan mencari solusi untuk bertahan hidup di tengah kemiskinan. Hal tersebut membuktikan bahwa permasalahan sosial seperti kemiskinan masih sering terjadi dalam kehidupan masyarakat dari zaman dahulu hingga saat ini.

Persamaan kedua novel juga melibatkan nilai spiritual. Spiritual dalam konteks sosial yaitu bagaimana suatu individu dan kelompok menjalani hidup dengan nilai kepercayaan terhadap agama. Spiritual memainkan peran penting dalam hubungan antarindividu. Kedua novel

tersebut memiliki nilai spiritual yang memainkan peran penting dalam setiap tokoh ketika berhadapan dengan tantangan atau kesulitan hidup.

Selain itu, nilai solidaritas juga ditunjukkan pada kedua novel tersebut dimana para tokoh saling membantu satu sama lain. Dalam novel Sisi Tergelap Surga menggambarkan rasa solidaritas meskipun para tokoh dari latar belakang yang berbeda. Solidaritas ditunjukkan saat tokoh Tomi, Danang, tiga remaja pos ronda, dan teman-teman waria Danang membantu mengurus pemakaman Juleha. Masyarakat dalam novel tersebut juga antusias datang untuk melayat dan pengajian saat tokoh Esih meninggal. Dalam novel Ranjau Sepanjang Jalan juga menunjukkan rasa solidaritas yang ditunjukkan pada kepedulian masyarakat pedesaan dan Istri Ali Ketopi yang membantu Jeha saat kakinya dipatuk oleh ular saat bekerja di sawah. Kedua novel tersebut memiliki persamaan dalam nilai solidaritas yang merupakan realitas sosial masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Penelitian ini membahas tentang realitas sosial dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna dan novel *Ranjau Sepanjang Jalan* karya Shahnnon Ahmad dengan menggunakan kajian sastra bandingan. Pada novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna yang menyoroti berbagai isu sosial di perkotaan Realitas sosial yang ditemukan dalam novel tersebut yaitu kemiskinan, kriminalitas, ketidakadilan gender, pemerkosaan, solidaritas, dan nilai spiritual.

Pada novel yang berjudul *Ranjau Sepanjang Jalan* karya Shahnnon Ahmad berfokus pada perjuangan keluarga petani dan kehidupan masyarakat pedesaan. Realitas sosial yang ditemukan dalam novel tersebut yaitu kemiskinan, solidaritas, peran perempuan, kebudayaan, dan spiritual.

Kedua novel tersebut memiliki perbandingan yang dibagi menjadi dua yaitu perbedaan dan persamaan antara kedua novel tersebut. Perbedaan kedua novel tersebut terletak pada segi konteks dan latar. Novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna memiliki konteks sosial yang lebih luas dan realitas sosial yang banyak terjadi di perkotaan. Sedangkan novel *Ranjau Sepanjang Jalan* karya Shahnnon Ahmad berfokus pada perjuangan keluarga petani pada zaman pasca kemerdekaan. Para tokoh menghadapi musibah dan bencana alam karena ketergantungan hidup pada penghasilan alam.

Persamaan dalam realitas sosial yang dimiliki kedua novel tersebut menggambarkan perjuangan hidup dalam menghadapi berbagai tantangan. Tantangan yang dihadapi

yaitu menyoroti masalah kemiskinan yang terjadi di perkotaan maupun di pedesaan. Kedua novel tersebut terdapat nilai spiritual yang melibatkan agama dan ketuhanan. Nilai spriritual yang ada di dalam kedua novel tersebut memainkan peran penting dalam setiap tokoh ketika berhadapan dengan tantangan dan kesulitan. Kedua novel tersebut juga menunjukkan nilai solidaritas dalam yang merupakan realitas sosial masyarakat yang dapatt ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR RUJUKAN

- Afidah, Ida. (2021). *Spiritual Masyarakat Perkotaan. Jurnal Dakwah & Sosial*, 1(1), 28-33
<https://doi.org/10.29313/hikmah.v1i1.7649>
- Ahmadi, A. 2019. *Metode Penelitian Sastra : Perspektif Monodisipliner dan Interdisipliner*. Gresik : Graniti.
- Anggraini, N. (2016). PERGESERAN NILAI BUDAYA MINANGKABAU DALAM NOVEL DARI SURAU KE GEREJA KARYA HELMIDJAS HENDRA DAN NOVEL PERSIDEN KARYA WISLAN HADI (TINJAUAN SASTRA BANDING. *Jurnal Dinamika UMT*, 1(1), 63-70.
<http://dx.doi.org/10.31000/dinamika.v1i1.509>
- Dipidu, Herman. 2021. *Kritik Sastra : Tinjauan Teori dan Contoh Implementasi*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi sastra : sebuah pengantar ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta.
- Damono, S. Djoko. 2002. *Pedoman penelitian sosiologi sastra*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Dwi Putra, A., Stevi Martha, G., Fikram, M., Juliaeni Yuhan, R. (2020). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Kriminalitas Indonesia Tahun 2018. *Indonesian Journal of Applied Statistics*, 3(2), 123-131
<https://doi.org/10.13057/ijas.v3i2.41917>
- El Adawiyah, S. (2020). Kemiskinan dan Faktor-Faktor Penyebabnya. *Journal of Social Work and Social Service*, 1(1), 42-50
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, A., Mukhlis. 2022. *Suatu Pengantar Kriminologi*. Aceh : Bandar Publishing
- Handaka, T., Adhi Dharma, F., Realitas Sosial, K., & Peter Berger Tentang Kenyataan Sosial, P. L. (2018). *The Social Construction of Reality: Peter L. Berger's Thoughts About Social Reality*.
<https://doi.org/10.21070/kanal.v%vi%i.3024>
- Harahap, Nursapiah. 2020. *BUKU METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. Medan: Wal ashri Publishing.
- Husein, M. (2021). Budaya dan Karakteristik Masyarakat Pedesaan. *Aceh Anthropological Journal*, 5(2), 187-202
- Kartika, I Wayang. 2022. *Buku Praktis Sosiologi Sastra*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Juliani, F. (2018). PERJUANGAN PEREMPUAN DALAM NOVEL PARA PAWESTRI PEJUANG KARYA SUPARTO BRATA DAN NOVEL GOD'S CALLGIRL KARYA CARLA VAN RAAY (KAJIAN SASTRA BANDINGAN). *Lingua Franca : Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 1-12.
<https://doi.org/10.30651/lf.v2i2.1735>
- Kartikasari, A., & Suprpto, H. E. 2018. *KAJIAN KESUSASTRAAN (SEBUAH PENGANTAR)*. Magetan: CV. AE MEDIA GRAFIKA.
www.aemediagrafika.co.id
- Kartikasari, R., Anoegrajekti, N., Maslikatin, T. (2014). Realitas Sosial dan Representasi Fiksimini dalam Tinjauan Sosiologi Sastra. *PUBLIKA BUDAYA*, 2(1), 50-57.
- Khairani, R., Ariesa, Yeni. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kriminalitas Sumatera Utara (Pendekatan Ekonomi). *JURNAL Kajian Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 4(2) 99-110
- Khalik, Muh. Fihris (2017). Reposisi Agama Sebagai Sumber Spiritualitas Masyarakat Modern. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 3(1) 1-8
- Kurniasih., & Dian Hartati. (2023). Realitas Sosial dalam Novel Indonesia Orang-Orang Kalah dan Novel Korea The Hole. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(1)
<https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2142>
- Mustikasari, M., Arlin, A., & Kamaruddin, S. A. (2023). Pemikiran Pierre Bourdieu dalam Memahami Realitas Sosial. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 6(1), 9–14.
<https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i1.5089>

- Ngangi, C. R. (2011). *KONSTRUKSI SOSIAL DALAM REALITAS SOSIAL* (Vol. 7). <https://doi.org/10.35791/agrsossek.7.2.2011.85>
- Nugraha, D. (2021). Perkembangan Sejarah dan Isu-Isu Terkini dalam Sastra Bandingan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(2), 163–176. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.135>
- Nuraiman. (2019). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMICU PERUBAHAN SOLIDARITAS DALAM MASYARAKAT DI NAGARI SOLOK AMBAH KABUPATEN SIJUNJUNG. *Jurnal Ilmu Pendidikan Ahlussunnah*, 2(2), 6-12
- Nurul A'ini, D., & Sudaryanto, M. (2024). *Prosiding Seminar Nasional Pendekatan Sosiologi Sastra dan Realitas Sosial pada Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari*. 2(1), 44-52.
- Nasution, A. F. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV. Harfa Creative.
- Novia Priminingtyas, Dina. (2007). Analisis Sosial Ekonomi Peranan Perempuan di Dalam Keluarga dan Masyarakat. *Buana Sains*, 7(2), 193-202
- Permata Raharjo, R., & Alfian Setya Nugraha, Mp. 2022. *PENGANTAR TEORI SASTRA*. www.rcipress.rcipublisher.org
- Pramestya Putri, I. (2023). Dampak dan Perlindungan Terhadap Fenomena Kasus Pemerkosaan. *Hakim : Jurnal Ilmu Hukum dan Sosial*, 1(3), 255-244 <https://doi.org/10.51903/hakim.v1i3.1249>
- Prima Anggradinata, L. MODEL KAJIAN SASTRA BANDINGAN BERPERSPEKTIF LINTAS BUDAYA (STUDI KASUS PENELITIAN SASTRA DI ASIA TENGGARA). *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*, 2(2), 76—85 <https://journal.unpak.ac.id/index.php/salaka>
- Ratnaningsih, D. (2018). Kemiskinan dalam Novel Di Kaki Bukit Cibalak Karya Ahmad Tohari. *Edukasi Lingua Sastra*, 15(2), 55–62. <https://doi.org/10.47637/elsa.v15i2.67>
- Riswari, A. A. (2024). Petani Tembakau dalam Genduk sebagai Realitas Sosial: Tinjauan Sosiologi Sastra Tobacco farmers in Genduk as a social reality: a review of sociology literature. In *Journal of Literature and Education* (Vol. 2, Issue 1). <https://jurnal.hiskikaltim.org/index.php/jle/article/view/21>
- Afidah, Ida. (2021). Spiritual Masyarakat Perkotaan. *Jurnal Dakwah & Sosial*, 1(1), 28-33 <https://doi.org/10.29313/hikmah.v1i1.7649>
- Ahmadi, A. 2019. *Metode Penelitian Sastra : Perspektif Monodisipliner dan Interdisipliner*. Gresik : Graniti.
- Anggraini, N. (2016). PERGESERAN NILAI BUDAYA MINANGKABAU DALAM NOVEL DARI SURAU KE GEREJA KARYA HELMIDJAS HENDRA DAN NOVEL PERSIDEN KARYA WISLAN HADI (TINJAUAN SASTRA BANDING. *Jurnal Dinamika UMT*, 1(1), 63-70. <http://dx.doi.org/10.31000/dinamika.v1i1.509>
- Dipidu, Herman. 2021. *Kritik Sastra : Tinjauan Teori dan Contoh Implementasi*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi sastra : sebuah pengantar ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta.
- Damono, S. Djoko. 2002. *Pedoman penelitian sosiologi sastra*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Dwi Putra, A., Stevi Martha, G., Fikram, M., Juliaeni Yuhana, R. (2020). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Kriminalitas Indonesia Tahun 2018. *Indonesian Journal of Applied Statistics*, 3(2), 123-131 <https://doi.org/10.13057/ijas.v3i2.41917>
- El Adawiyah, S. (2020). Kemiskinan dan Faktor-Faktor Penyebabnya. *Journal of Social Work and Social Service*, 1(1), 42-50
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, A., Mukhlis. 2022. *Suatu Pengantar Kriminologi*. Aceh : Bandar Publishing
- Handaka, T., Adhi Dharma, F., Realitas Sosial, K., & Peter Berger Tentang Kenyataan Sosial, P. L. (2018). *The Social Construction of Reality: Peter L. Berger's Thoughts About Social Reality*. <https://doi.org/10.21070/kanal.v%vi%i.3024>
- Harahap, Nursapiah. 2020. *BUKU METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. Medan: Wal ashri Publishing.
- Husein, M. (2021). Budaya dan Karakteristik Masyarakat Pedesaan. *Aceh Anthropological Journal*, 5(2), 187-202
- Kartika, I Wayang. 2022. *Buku Praktis Sosiologi Sastra*. Denpasar: Pustaka Larasan.

- Juliani, F. (2018). PERJUANGAN PEREMPUAN DALAM NOVEL PARA PAWESTRI PEJUANG KARYA SUPARTO BRATA DAN NOVEL GOD'S CALLGIRL KARYA CARLA VAN RAAAY (KAJIAN SASTRA BANDINGAN). *Lingua Franca : Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 1-12. <https://doi.org/10.30651/lf.v2i2.1735>
- Kartikasari, A., & Suprpto, H. E. 2018. KAJIAN KESUSASTRAAN (SEBUAH PENGANTAR). Magetan: CV. AE MEDIA GRAFIKA. www.aemediagrafika.co.id
- Kartikasari, R., Anoeagrajekti, N., Maslikatin, T. (2014). Realitas Sosial dan Representasi Fiksimini dalam Tinjauan Sosiologi Sastra. *PUBLIKA BUDAYA*, 2(1), 50-57.
- Khairani, R., Ariesa, Yeni. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kriminalitas Sumatera Utara (Pendekatan Ekonomi). *JURNAL Kajian Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 4(2) 99-110
- Khalik, Muh. Fihris (2017). Reposisi Agama Sebagai Sumber Spiritualitas Masyarakat Modern. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 3(1) 1-8
- Kurniasih., & Dian Hartati. (2023). Realitas Sosial dalam Novel Indonesia Orang-Orang Kalah dan Novel Korea The Hole. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(1) <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2142>
- Mustikasari, M., Arlin, A., & Kamaruddin, S. A. (2023). Pemikiran Pierre Bourdieu dalam Memahami Realitas Sosial. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 6(1), 9–14. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i1.5089>
- Ngangi, C. R. (2011). KONSTRUKSI SOSIAL DALAM REALITAS SOSIAL (Vol. 7). <https://doi.org/10.35791/agrsosek.7.2.2011.85>
- Nugraha, D. (2021). Perkembangan Sejarah dan Isu-Isu Terkini dalam Sastra Bandingan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(2), 163–176. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.135>
- Nuraiman. (2019). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMICU PERUBAHAN SOLIDARITAS DALAM MASYARAKAT DI NAGARI SOLOK AMBAH KABUPATEN SIJUNJUNG. *Jurnal Ilmu Pendidikan Ahlussunnah*, 2(2), 6-12
- Nurul A'ini, D., & Sudaryanto, M. (2024). Prosiding Seminar Nasional Pendekatan Sosiologi Sastra dan Realitas Sosial pada Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari. 2(1), 44-52.
- Nasution, A. F. 2023. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : CV. Harfa Creative.
- Novia Priminingtyas, Dina. (2007). Analisis Sosial Ekonomi Peranan Perempuan di Dalam Keluarga dan Masyarakat. *Buana Sains*, 7(2), 193-202
- Permata Raharjo, R., & Alfian Setya Nugraha, Mp. 2022. PENGANTAR TEORI SASTRA. www.rcipress.rcipublisher.org
- Pramestya Putri, I. (2023). Dampak dan Perlindungan Terhadap Fenomena Kasus Pemerkosaan. *Hakim : Jurnal Ilmu Hukum dan Sosial*, 1(3), 255-244 <https://doi.org/10.51903/hakim.v1i3.1249>
- Prima Anggradinata, L. MODEL KAJIAN SASTRA BANDINGAN BERPERSPEKTIF LINTAS BUDAYA (STUDI KASUS PENELITIAN SASTRA DI ASIA TENGGARA). *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*, 2(2), 76—85 <https://journal.unpak.ac.id/index.php/salaka>
- Ratnaningsih, D. (2018). Kemiskinan dalam Novel Di Kaki Bukit Cibalak Karya Ahmad Tohari. *Edukasi Lingua Sastra*, 15(2), 55–62. <https://doi.org/10.47637/elsa.v15i2.67>
- Riswari, A. A. (2024). Petani Tembakau dalam Genduk sebagai Realitas Sosial: Tinjauan Sosiologi Sastra Tobacco farmers in Genduk as a social reality: a review of sociology literature. In *Journal of Literature and Education* (Vol. 2, Issue 1). <https://jurnal.hiskikaltim.org/index.php/jle/article/view/21>
- Rosdiani, S., Nurhasanah, E., & Triyadi, D. S. (2021). REALITAS SOSIAL DALAM NOVEL PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM KARYA DIAN PURNOMO. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 82. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i2.1483>
- Saebani, Beni Ahmad. 2015. *SOSIOLOGI PERKOTAAN : Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*. Bandung : Penerbit CV Pustaka Setia
- S. Amalia., & Icha Fadhilasari. 2022. *Buku Ajar SASTRA INDONESIA*. Bandung: Penerbit PT. Indonesia Emas Group.

- Suarta, I. Made. 2022. *Pengantar bahasa dan sastra Indonesia : sejarah dan perkembangannya*. Pustaka Larasan.
- Subagyo, A., & Indra Kristian. 2023. *METODE PENELITIAN KUALITATIF CV. AKSARA GLOBAL AKADEMIA*.
- Taum, Y.Yapi. 1997. *Pengantar Teori Sastra*. Flores: Penerbit NUSA INDAH.
- Trisman, B. and Sulistiati, Sulistiati and Marthalena, Marthalena (2002) *Antologi Esai Sastra Bandingan dalam Sastra Indonesia Modern*. Ant 004 . Pusat Bahasa, Jakarta. ISBN 979-685-254-3
- Wahyudi, T. (2013). SOSIOLOGI SASTRA ALAN SWINGEWOOD SEBUAH TEORI. In *Jurnal Poetika* (Vol. 1, Issue 1). <https://doi.org/10.22146/poetika.v1i1.10384>
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1989. *Teori kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.